



Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat dalam Penanganan Pertama Kondisi Syok Pasien DBD di Ruang Anak Rumah Sakit Swasta Bandung

Melya Florensisca Sinaga¹, Tina Shinta. P², Yuanita Ani³

^{1,2,3}Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKes Santo Borromeus.

Info Artikel

Sejarah artikel :
Diterima, Juni 12, 2021
Disetujui, Juni 25, 2021
Dipublikasikan, Juni 30, 2021

Keywords :
Knowledge,
Attitude,
Dengue Hemorrhagic Fever.

Abstrak

Latar Belakang: Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit akibat virus dengue, menyebabkan terjadinya kebocoran plasma sehingga memicu terjadinya syok hipovolemik. Bulan Juli tahun 2018 didapatkan data satu pasien di ruang anak meninggal karena syok (Dengue Shock Syndrome). Pengetahuan tentang penanganan syok dapat mencegah terjadinya kematian. Tujuan penelitian mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap perawat dalam penanganan pertama kondisi syok pasien DBD di ruang anak Rumah Sakit Swasta Bandung.

Metode : Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional melalui pendekatan cross sectional. Pengambilan sampel menggunakan total sampling didapatkan 89 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner untuk mengukur hubungan pengetahuan dan sikap perawat.

Hasil : Hasil penelitian didapatkan pengetahuan baik 74,2%, sikap positif 60,7%. Analisa bivariat menggunakan uji chi square dengan p-value = 0,027 ($p < \alpha$), menunjukkan adanya hubungan pengetahuan dan sikap perawat dalam penanganan pertama kondisi syok pasien DBD.

Kesimpulan : Perlu meningkatkan sosialisasi dan edukasi dalam menangani kondisi syok pasien DBD sehingga meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit.

Abstract

Background: Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is a disease caused by the dengue virus, causing plasma leakage so that it triggers hypovolemic shock. In July 2018, data obtained from one patient in the pediatric room died of shock (Dengue Shock Syndrome). Knowledge of shock management can prevent death. The purpose of the study was to determine the relationship between knowledge and attitudes of nurses in the first treatment of shock conditions of DHF patients in the children's room at the Bandung Private Hospital.

Methods: This study uses a quantitative method with a descriptive correlational design through a cross sectional approach. Sampling using a total sampling obtained 89 respondents. Collecting data using a questionnaire to measure the relationship between knowledge and attitudes of nurses.

Results: The results of the study obtained good knowledge of 74.2%, positive attitude 60.7%. Bivariate analysis using chi square test with p-value = 0.027 ($p < \alpha$), shows a relationship between knowledge and attitudes of nurses in the first treatment of shock conditions in DHF patients.

Conclusion: It is necessary to increase socialization and education in dealing with the shock condition of DHF patients so as to improve the quality of hospital services.

Koresponden Penulis :

Melya Florensisca Sinaga,
Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKes Santo Borromeus,
JL. Parahyangan Kav. 8 Blok B No. 1 Kota Baru Parahyangan, Kec. Padalarang, Kab. Bandung Barat Jawa Barat 40558.
Email : melyanaga@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit ditularkan oleh gigitan nyamuk dari genus *Aedes aegypti* dapat diderita oleh berbagai tingkat usia, yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan perilaku masyarakat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016), dan menyebabkan kematian khususnya pada anak dalam satu daerah tertentu (Susilaningrum dkk, 2013). Tahun 2012 terjadi lebih dari 2.000 kasus demam berdarah di 10 negara Eropa, penderita sebagian besar adalah anak-anak dan 2,5% diantaranya dilaporkan meninggal dunia, infeksi virus dengue ini cepat menyebar terutama di daerah tropis dan subtropis seperti Asia Tenggara, Pasifik Barat, Amerika, Afrika dan Mediterania Timur (World Health Organization/WHO, 2014). Data dari Kementerian Kesehatan Indonesia tahun 2012, didapatkan jumlah penderita DBD di Indonesia sebanyak 90.245 kasus dengan jumlah kematian 816 orang, jumlah kasus penyakit DBD terbanyak berada di Provinsi Jawa Barat yaitu 19.663 kasus, diikuti Jawa Timur (8.177 kasus), Jawa Tengah (7.088 kasus). Provinsi Jawa Barat menduduki peringkat ke-13 setelah Sulawesi Utara dan Sulawesi Tengah (Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit/Ditjen P2P Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Jawa Barat salah satu provinsi endemis terjadinya Demam Berdarah Dengue (DBD) yang penyebarannya hampir di seluruh wilayah kabupaten/kota dan yang menjadi salah satu wilayah kasus DBD tertinggi adalah kota Bandung, tercatat tahun 2012 sebanyak 5.096 kasus, tahun 2013 sebanyak 5.736 kasus (Prasetyowati, dkk, 2018). Hasil penelitian Respati, dkk (2017) didapatkan kasus DBD di kota Bandung menunjukkan peningkatan berfluktuasi terutama pada tahun 2009, 2012 dan 2013, dimana pola kasus DBD yang tinggi berada di daerah utara menuju timur kota Bandung dan sebarannya semakin besar dari tahun ke tahun. Data yang diperoleh di salah satu Rumah Sakit Swasta di Bandung, jumlah penderita DBD pada tahun 2017 tercatat sebanyak 678 orang dengan kasus syok

(Dengue Shock Syndrome) sebanyak 11 orang. Tahun 2018 jumlah penderita DBD meningkat sebanyak 1.017 orang dengan kasus syok sebanyak 28 orang. Data pasien yang meninggal karena Dengue Shock Syndrome di salah satu ruang anak sebanyak 1 orang pada bulan Juli tahun 2018.

Pengetahuan adalah suatu pembentukan yang terjadi terus menerus oleh individu yang mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman-pemahaman baru yang diperoleh secara alami dan diintervensi langsung maupun tidak langsung (Budiman & Riyanto, 2013). Tahapan pengetahuan mencakup enam tahapan yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Sikap adalah suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial yang telah terkondisikan (Azwar, 2016). Derajat penyakit DBD diklasifikasikan dalam 4 derajat (Sidik, 2016). Syok adalah suatu keadaan gawat yang terjadi jika sistem kardiovaskuler (jantung dan pembuluh darah) tidak mampu mengalirkan darah ke seluruh tubuh dalam jumlah yang memadai, yang apabila tidak segera ditanggulangi dapat menyebabkan kematian (Nugroho, 2016).

Syok hipovolemik merupakan kondisi medis dimana terjadi kehilangan cairan dengan cepat yang berakhir pada kegagalan beberapa organ, disebabkan oleh volume sirkulasi yang tidak adekuat dan berakibat pada perfusi yang tidak adekuat (Nugroho, 2016). Pasien dengan kondisi syok diperlukan pemantauan yang ketat terhadap tanda-tanda klinis, keadaan hemodinamik dan status intravaskularnya. Sebagian besar penderita syok meninggal setelah beberapa jam akibat perdarahan karena tidak mendapat penanganan yang tepat dan adekuat. Perdarahan yang tidak ditangani secara cepat dan tepat dapat menyebabkan.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi dan teknik sampling yang digunakan adalah total sampling yaitu mengambil semua populasi untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perawat di ruang anak rumah sakit swasta

yang berjumlah 89 responden. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan kuesioner mengenai pengetahuan dan sikap perawat dalam penanganan pertama kondisi syok pada pasien DBD. Nilai uji validitas pada kuesioner pengetahuan ($\alpha = 0,939$) dan nilai uji reliabilitas pada kuesioner sikap ($\alpha=0,898$). Analisa univariat untuk sikap menggunakan cut off point didapatkan hasil mean = 82,37 karena data berdistribusi normal. Penelitian ini menggunakan uji chi- square, dengan bantuan perangkat lunak komputer dengan standar deviasi $\alpha=0.05$ ($p\text{-value} = 0,027, p < \alpha$) yang artinya terdapat hubungan pengetahuan dan sikap perawat dalam penanganan pertama kondisi syok pasien DBD. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2019.

3. HASIL

Tabel 1. Karakteristik Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kategori Usia (Januari 2019, n=89)

Usia	Frekuensi	%
17-25	33	37,1
26-35	31	34,8
36-45	18	20,2
46-55	7	7,9
Jumlah	89	100

Data di atas menunjukkan bahwa sebagian kecil responden sejumlah 33 orang (37,1 %) berada pada rentang usia 17-25 tahun, dan dikategorikan remaja akhir (DepKes RI, 2009).

Tabel 2. Karakteristik Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan (n=89, Januari 2019)

Pendidikan	Frekuensi	%
DIII Keperawatan Sarjana Keperawatan	51	57,3
Sarjana Keperawatan	38	42,7
Jumlah	89	100

Data di atas menunjukkan bahwa sebagian dari responden sejumlah 51 orang (57,3%) memiliki latar belakang pendidikan DIII Keperawatan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kategori Masa Kerja (Januari 2019, n=89)

Masa Kerja	Frekuensi	%
0 - 6 bulan	10	11,2
6.1 bulan - 2 tahun	23	25,8
2.1 - 5 tahun	11	12,4
5.1 - 10 tahun	11	12,4
> 10 tahun	34	38,2
Jumlah	89	100

Tabel 3 di atas menunjukkan data bahwa sebagian kecil responden sejumlah 34 orang (38,2%) mempunyai masa kerja lebih dari 10 tahun.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi pengetahuan perawat dalam penanganan pertama kondisi syok pasien DBD (Januari 2019, n=89)

Pengetahuan	Frekuensi	%
Kurang	23	25,8
Baik	66	74,2
Jumlah	89	100

Tabel 4 di atas menunjukkan data bahwa sebagian besar responden sejumlah 66 orang (74,2%) mempunyai pengetahuan yang baik.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Sikap perawat dalam penanganan pertama kondisi syok pasien DBD (Januari 2019, n=89)

Sikap	Frekuensi	%
Negatif	35	39,3
Positif	54	60,7
Jumlah	89	100

Tabel 5 di atas menunjukkan data bahwa sebagian besar responden sejumlah 54 orang (60,7%) mempunyai sikap positif dalam penanganan pertama kondisi syok pasien DBD.

Analisa Bivariat

Tabel 6. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat dalam Penanganan Pertama Kondisi Syok Pasien DBD (Januari 2019, n=89)

Pengetahuan	Sikap				Total		P-Value
	Negatif		Positif		N	%	
Kurang	14	60,9	9	39,1	23	100	0,027
Baik	21	31,8	45	68,2	66	100	
Total	35		54		89		

Tabel 6 di atas menunjukkan hasil analisa hubungan pengetahuan dan sikap perawat dalam penanganan pertama kondisi syok pasien DBD Di Rumah Sakit Swasta Bandung. Data yang diperoleh menunjukkan dari 45 responden sebagian besar (68.2%) memiliki pengetahuan baik dan sikap positif dalam penanganan pertama kondisi syok pasien DBD dan sebagian kecil sejumlah 21 responden (31.8%) memiliki pengetahuan baik tetapi sikap negatif dalam penanganan pertama kondisi syok pasien DBD. Data yang berjumlah 9 responden sebagian kecil (39.1%) memiliki pengetahuan kurang tetapi mempunyai sikap positif dalam penanganan pertama kondisi syok pasien DBD dan sebagian besar sejumlah 14 responden (60.9%) memiliki pengetahuan kurang dan sikap negatif dalam penanganan pertama kondisi syok pasien DBD.

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dan sikap perawat dengan nilai $p\text{-value}=0.027$ ($p<\alpha$). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Sulastrri (2018) yaitu ada hubungan pengetahuan dengan sikap perawat dalam perawatan pasien paska operasi. Penelitian lain yang mendukung dikemukakan oleh Amalia (2018) dalam hubungan pengetahuan dan sikap dengan pelaksanaan perawatan metode kangguru mengatakan bahwa sikap yang positif atau mendukung dipengaruhi oleh pengetahuan serta pengalaman yang didapat.

Data yang diperoleh menunjukkan 45 responden sebagian besar (68.2%) memiliki pengetahuan baik dan sikap positif dalam penanganan pertama kondisi syok pasien DBD, hal ini merupakan cara seseorang untuk mengungkapkan apa yang diketahui dalam bentuk informasi yang akan mempengaruhi seseorang untuk melaksanakan suatu tindakan dari suatu objek dengan benar, dengan pengetahuan perawat yang tinggi akan menjadi modal bagi keberhasilan dalam meningkatkan mutu pelayanan. Pengetahuan yang baik memiliki hubungan yang erat terhadap pembentukan pola pikir seseorang dalam melakukan penanganan pertama pasien DBD dengan kondisi syok (Novikasari, 2016).

Pada hasil data yang menunjukkan jumlah 21 responden sebagian kecil (31.8%) memiliki pengetahuan baik tetapi sikap negatif dalam penanganan pertama kondisi syok pasien DBD, hal ini dapat disebabkan kurangnya motivasi dalam lingkungan kerja sehingga seseorang menjadi kurang peduli dengan sekitarnya. Kehidupan sosial mempengaruhi sikap seseorang, jika tidak terbiasa hidup bersosialisasi maka akan mengurangi rasa empati (Azwar, 2016). Sikap adalah kesediaan untuk melakukan respon terhadap stimulus, oleh karena itu seorang perawat diharapkan memiliki pengetahuan yang baik sehingga dapat menjadikan seseorang bertindak lebih baik dalam penanganan kondisi syok pasien DBD (Mardiono, 2018).

Data yang berjumlah 9 responden sebagian kecil (39.1%) memiliki pengetahuan kurang tetapi mempunyai sikap positif dalam penanganan pertama kondisi syok pasien DBD. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain adalah pengalaman yang dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan seseorang, jadi bila seseorang dengan pendidikan yang rendah tetapi dengan pengalaman dapat memberikan reaksi yang positif (Budiman, 2013). Pengawasan dan dukungan dari pemimpin yang baik dapat memberikan dampak baik pada perubahan perilaku seseorang untuk melakukan penanganan yang baik juga pada pasien (Crystandy, 2018)

Data yang berjumlah 14 responden yang sebagian besar (60.9%) memiliki pengetahuan kurang dan sikap negatif dalam penanganan pertama kondisi syok pasien DBD. Pengetahuan berperan penting untuk menentukan sikap seseorang dalam penanganan pertama kondisi syok pasien DBD. Sikap pada kondisi pengetahuan yang baik adalah mendekati dan menyenangkan suatu objek, sedangkan sikap negatif dengan pengetahuan yang kurang adalah menjauhi, menghindari dan tidak menyukai objek tersebut (Wawan, 2011). Rentang usia responden mayoritas pada usia 17-25 tahun atau disebut remaja akhir, responden pada usia tersebut belum memiliki pengalaman bekerja, sehingga ekspresi sikap yang ditunjukkan seperti menghindari suatu objek tertentu. Sikap yang negatif dapat mengakibatkan penanganan pada pasien beresiko lebih buruk (Lumatauw, 2014). Perawat harus memiliki dorongan

untuk bertindak, semakin positif sikap perawat maka akan semakin baik pula dalam memberikan penanganan pertama kondisi syok pasien DBD (Mardiono, 2018).

5. KESIMPULAN

Hubungan pengetahuan dan sikap perawat dalam penanganan pertama kondisi syok pasien demam berdarah di ruang anak rumah sakit swasta Bandung Perlu meningkatkan sosialisasi dan edukasi dalam menangani kondisi syok pasien DBD sehingga meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Linda, Efphi Herawati. 2018. Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Pelaksanaan Perawatan Metode Kanguru. DOI : 10.17509/jpki.v4i2.13658
- Anthonyus, A. (2019). PENGARUH PENGETAHUAN DAN MOTIVASI KERJA DOKTER SPESIALIS TERHADAP PENGISIAN REKAM MEDIS RAWAT INAP DI RUMAH SAKIT SANTA ELISABETH MEDAN. *Elisabeth Health Jurnal*, 4(2), 71-79. <https://doi.org/10.52317/ehj.v4i2.269>
- Azwar, S. 2016. Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2016). Angka Harapan Hidup <https://sirusa.bps.go.id/index.php?r=indikator/view&id=48>
- Budiman & Agus Riyanto. 2013. Kapita Selekta Kuesioner : Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Cristandy, Muhammad, Asyiah Simanjorang . 2018. Faktor yang Memengaruhi Tenaga Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Tinggi Binjai. <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jkg/article/view/3965>
- Daryani, Shinta, Siti Arifah. 2016. Upaya Pencegahan Terjadinya Perdarahan dan Syok pada Pasien DHF di RSUD Pandan Arang Boyolali. <http://eprints.ums.ac.id/44585/1/NASKAH%20PUBLIKASI%2>
- Ditjen P2PL. 2017. Modul Pengendalian Demam Berdarah Dengue. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Infodatin. 2016. Situasi DBD di Indonesia. <https://www.depkes.go.id>
- Kementerian Kesehatan RI. 2016. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2016. <http://www.depkes.go.id/resources/gener al/Hasil%20Riskesdas% 202012.pdf>
- Lumatauw, Sutriani, Lucky T. Kumaat, Michael Karundeng. 2014. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Perawat Dengan Penanganan Asfiksia Berat Pada Bayi Baru Lahir Di Ruang Nicu Rsup Prof Dr R.D Kandou Manado. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/ jkp/article/view/5271>
- Lupy, Ivon Kristi, Lucky T.Kumaat & Mulyadi. 2014. Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Syok Hipovolemik Dengan Penatalaksanaan Awal Pasien Di Instalasi Gawat Darurat RSUP Prof. DR. R. D. Kandou Manado. *Jurnal Keperawatan*. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/ jk p/article/view/6069>
- Mardiono, Sasono, Herwin T P. 2018. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Perawat Dalam Penatalaksanaan Pembidaian Pasien Fraktur Di RS Bhayangkara-Palembang. <http://ojs.ukmc.ac.id/index.php/JOH/artic le/view/383/172>
- Novitarum, L., Sinurat, S., & Sianturi, M. (2018). HUBUNGAN STRES KERJA DENGAN SIKAP EMPATI PERAWAT MEDIKAL BEDAH RUMAH SAKIT SANTA ELISABETH MEDAN TAHUN 2017. *Elisabeth Health Jurnal*, 3(1), 19-27. <https://doi.org/10.52317/ehj.v3i1.230>
- Nugroho, T, Bunga T,P & Dara K, P. 2016. Teori Asuhan Keperawatan Gawat Darurat. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Sipahutar, Mei Delima. 2015. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Sikap Dalam Pencegahan Penyakit Dengue Haemorrhagic Fever (DHF) Pada Balita Di Jl Karya Lingkungan XIV Medan. <http://ojs.stikes- imelda.ac.id/index.php/jilki/article/view/ 131/91>
- Sulastri, Sri. M & Susmini. 2018. Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Sikap Perawat Dalam Perawatan Pasien Pasca Operasi Di Ruang Pemulihan RS Panti Waluya Malang. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fi kes/index>

- Susilaningrum R, dkk. 2013. Asuhan Keperawatan Bayi Dan Anak: Untuk Perawat dan Bidan Edisi 2. Jakarta : Salemba Medika.
- Wawan, A & Dewi, M. 2011. Teori dan pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia Cetakan II. Yogyakarta : Nuha Medika.
- WHO. 2014. Dengue and Severe Dengue from World Health Organization. <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs117/en/>.
- Wulandari, Dewi & Erawati, Meira. 2016. Buku Ajar Keperawatan Anak. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.